



# Jalur LRT Beririsan dengan Moda Lain

## Ambisi Ahok Bangun Kereta Api Ringan Diragukan Realisasinya

**AMBISI** Gubernur Basuki Tjahaja Purnama membangun megaprojek Light Rail Transit (LRT) atau kereta layang ringan, banyak menemui kendala ■

Mulai dari dugaan melanggar aturan karena ditiadakannya proses lelang, hingga soal belum adanya kajian yang mendalam terkait proyek senilai Rp 35 triliun tersebut.

Direktur Institut Studi Transportasi (Instrans), Darmaningtyas mengaku terkejut dengan keinginan Basuki yang tiba-tiba ingin membangun LRT. Menurutnya, proyek ini tidak ada dalam Pola Transportasi Makro (PTM) yang dibuat pada masa Gubernur Sutiyoso, dan sudah mengalami tiga kali revisi, termasuk pada masa Gubernur Basuki.

Dalam kampanye pemilihan gubernur 2012 pasangan Jokowi-Ahok juga sering menyatakan tidak perlu membuat

perencanaan baru dalam bidang transportasi, tapi akan mengimplementasikan perencanaan yang sudah ada karena perencanaan yang ada dalam PTM sudah sangat bagus tinggal di jalankan.

Salah satu perencanaan yang sudah bagus namun belum diimplementasikan sepenuhnya itu adalah pembangunan 15 koridor busway. Pada saat kampanye Pilkada 2012 lalu, dari 15 koridor yang direncanakan baru terwujud 12 koridor, sehingga tersisa tiga koridor belum terbangun. Pasangan Jokowi-Ahok, sekarang dilanjutkan oleh pasangan Ahok-Djarot diharapkan dapat menyelesaikan tiga koridor Transjakarta tersisa tersebut.

Namun sampai sekarang, baru satu koridor yang sedang proses

pembangunan, yaitu Koridor 13 (Ciledug - Tendea, dari yang sebelumnya dirancang Ciledug-Blok M). "Sehingga munculnya rencana baru sementara program lama belum terselesaikan sangat disayangkan. Kesannya Gubernur Ahok (sapaan akrab Basuki Tjahaja Purnama) tidak tuntas menuntaskan pekerjaan," cetus Darmaningtyas kepada INDOPOS, kemarin (1/7).

Tyas, panggilan Darmaningtyas juga menerangkan pembangunan Koridor 13 Transjakarta ini juga menimbulkan perdebatan karena konsepnya yang tidak jelas, apakah jalan elevated yang dibangun itu khusus untuk jalur busway saja atau juga untuk kendaraan pribadi. Perdebatan itu dipicu spanduk-spanduk atau baliho tentang proyek jalan layang non tol (JLNT), yang selain bus Transjakarta juga ada mobil pribadi melintasi.

Selain itu juga, dalam desain juga tidak terlihat di mana letak halte busway, baik untuk naik turun penumpang, maupun untuk transfer antar koridor. "Hal itu pula salah satunya yang memicu perdebatan," cetusnya juga.

Dipaparkannya, sinkronisasi perencanaan terlepas dari manfaat untuk masyarakat karena banyak pilihan bertransportasi tapi rencana pembangunan tujuh rute LRT itu patut dikaji secara matang.

Terutama terkait dengan keberadaan moda transportasi yang sudah ada maupun yang sedang proses perencanaan agar jangan sampai terjadi tum-

pang tindih jalur sehingga saling mematikan satu dan lainnya. Sebagai contoh, jalur LRT rute Kebayoran Lama-Kelapa Gading, sebagian jalurnya beririsan dengan jalur KRL Jabodetabek Serpong- Tanah Abang-Kemayoran.

Lalu jalur LRT jurusan Kelapa Gading-Kemayoran-Pesing-Bandara Soekarno-Hatta sebagian rutenya beririsan dengan jalur kereta api Duri-Soekarno-Hatta yang tengah dikerjakan oleh PT KAI dan juga beririsan dengan monorel yang sedang direncanakan oleh PT Adhi Karya dari Terminal Poris Plawad, Kota Tangerang menuju Bandara Soekarno-Hatta.

Demikian pula rute Pesing-Kelapa Gading dan Cempaka Putih-Ancol beririsan dengan jalur Transjakarta Koridor 2 dan 3, serta Koridor 10. Makin banyak rute LRT yang beririsan dengan moda transportasi massal lain yang telah ada, tentu menjadikan pembangunan LRT kurang optimal. Lantaran ada dua kemungkinan, yaitu mematikan moda transportasi yang telah ada atau kurang diminati lantaran masyarakat tetap memilih moda transportasi yang telah ada.

Persaingan yang tidak sehat itu akan merugikan banyak pihak, termasuk Pemerintah Provinsi (Pemprov) DKI Jakarta sendiri, karena ketika moda-moda transportasi yang terbangun itu tidak mampu mencukupi kebutuhan biaya operasionalnya sendiri, secara otomatis akan menjadi beban bagi pemerintah daerah (pemda) lantaran membayar



subsidiya.

Memang, ujar Tyas juga, mensubsidi angkutan umum itu bukan dosa, tapi itu bagian dari tanggung jawab pemda. Namun bila subsidiya terlalu besar dan mencakup banyak moda dalam batas waktu yang tidak jelas (bisa jadi selamanya), tentu akan menjadi masalah tersendiri di masa datang.

Dia mencontohkan, sebagai pengguna transportasi umum dirinya mengaku tidak terlalu optimis dengan prediksi jumlah penumpang LRT di setiap rute. Sebagai contoh, siapa yang akan naik LRT rute Pesing-Kelapa Gading dan Cempaka Putih-Ancol? Pengguna angkutan umum yang ada sangat mungkin akan tetap memilih Transjakarta.

"Asalkan busway pelayanannya ditingkatkan. Karena akses lebih mudah dan tarif lebih murah. Sebaliknya, pengguna kendaraan pribadi bersedia pindah ke LRT bila tersedia fasilitas parkir dan naik (*park and ride*) yang memadai sehingga bisa datang dan pulang ke stasiun dengan kendaraan pribadi. Tapi adakah lokasi untuk membangun fasilitas *park and ride* di Pesing, Kelapa Gading, Cempaka, Putih, dan Ancol?" paparnya juga.

Bila tidak tersedia fasilitas *park and ride*, ujar Tyas juga, sulit berharap pengguna kendaraan pribadi untuk pindah ke LRT. "Demikian pula LRT rute Puri Kembangan-Tanah Abang dan Tanah Abang-Pulomas, siapa yang akan naik bila tidak tersedia fasilitas *park and ride*?. Jadi kesimpulannya, jangan terlalu terburu-baru memba-

ngun tujuh rute LRT sebelum ada kajian dan perencanaan yang matang," tegasnya.

Sementara itu, Gubernur Ahok menegaskan keseriusannya membangun LRT. Bahkan, Ahok mengaku tak masalah dengan penolakan Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) Light Rail Transit (LRT) yang dipimpin oleh Benhard Hutajulu melakukan lelang. Menurutnya, dirinya tidak perlu melakukan lelang dan langsung menunjuk BUMD untuk melaksanakan pembangunan.

"Saya belum tanda tangani (pembentukan BLUD LRT), dia enggak berani lelang. Idealnya kan dia (BLUD LRT) yang lelang semuanya dan mereka maunya DED (detail engineering design). Padahal langsung rancang bangun saja. Kan sudah ada contohnya, rancang bangun jalur layang Kasablanca dan RS Koja," terangnya.

Ahok juga mengaku dirinya menggunakan acuan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 38 Tahun 2015 yang mengatur tentang kerja sama infrastruktur dengan pihak ketiga. Jadi pemda bekerja sama dengan pihak ketiga dan membangun infrastrukturnya. Lalu pemda baru membayar dan membeli proyek yang sudah rampung dikerjakan oleh pihak ketiga tersebut.

Kemudian Ahok memilih PT Jakarta Propertindo (Jakpro) dan PT Pembangunan Jaya untuk melakukan lelang pembangunan serta pengelolaan LRT. Basuki mengalokasikan penyer-taan modal pemerintah (PMP) sebesar Rp 7,7 triliun untuk PT

Jakpro terkait proyek tersebut.


"Daripada saya suruh SKPD (satuan kerja perangkat daerah) enggak bangun-bangun (LRT), lebih baik kami beli balik (dari pihak ketiga), mereka yang bangun LRT pakai harga appraisal," papar juga mantan Bupati Belitung Timur tersebut.

Sedangkan Kepala Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) DKI, Heru Budi Hartono menjelaskan pihaknya tinggal menunggu restu DPRD DKI serta Kementerian Perhubungan (Kemenhub) setelah menyerahkan rencana pembangunan tujuh koridor proyek LRT kepada PT Jakpro. "Enggak perlu lagi minta saran Dinas Perhubungan," kata Heru.

Rencananya, Pemprov DKI menganggarkan sebesar Rp 500 miliar guna membangun LRT koridor I (Kelapa Gading-Kebayoran Lama) pada APBD Perubahan 2015.

Kemudian, Pemprov DKI juga akan mengajukan anggaran Rp 3 triliun pada KUAPPAS (Kebijakan Umum Anggaran dan Prioritas Plafon Anggaran Sementara) 2016 untuk pembangunan LRT.

Rencananya, Pemprov DKI membangun LRT di tujuh koridor. Ketujuh koridor itu, yakni Kebayoran Lama-Kelapa Gading (21,6 km), Tanah Abang-Pulo Mas (17,6 km), Joglo-Tanah Abang (11 km), Puri Kembangan-Tanah Abang (9,3 km), Pesing-Kelapa Gading (20,7 km), Pesing-Bandara Soekarno-Hatta (18,5 km), dan Cempaka Putih-Ancol (10 km). (**wok**)



## Jalur 'Mubazir' Proyek LRT

1. Jalur LRT rute Kebayoran Lama-Kelapa Gading sebagian jalurnya berisikan dengan jalur KRL Jabodetabek jurusan Serpong-Tanah Abang-Kemayoran.
2. Jalur LRT rute Kelapa Gading-Kemayoran- Pesing-Bandara Soekarno Hatta sebagian rutanya berisikan dengan jalur kereta api Duri-Soekarno Hatta yang tengah dikerjakan oleh PT KAI.
3. Jurusan Kelapa Gading-Kemayoran-Pesing-Bandara Soekarno Hatta juga berisikan dengan monorel yang sedang direncanakan oleh PT Adhi Karya dari Terminal Poris Plawad, Kota Tangerang menuju Bandara Soetta.
4. Jalur LRT rute Pesing-Kelapa Gading dan Cempaka Putih- Ancol berisikan dengan jalur Transjakarta Koridor 2 dan 3, serta Koridor 10.